



Analysis of the Meaning of Punk in the Film Bomb x City (Semiotic Descriptive Study of the film Bomb x City)

Analisis Makna Punk pada Film Bomb x City (studi deskriptif semiotika pada film bomb x city)

Ronald Jordan ¹⁾; Sapta Sari ²⁾; Anis Endang ³⁾

¹⁾Study Program of Communication Faculty of Social Sciences,

Universitas Dehasen Bengkulu

**²⁾ Department of Communication, , Faculty of Social Sciences, Universitas Dehasen
Bengkulu**

Email: sapta.sari26@gmail.com;

How to Cite :

Jordan, Ronald, Sari Sapta.& Endang, Anis. (2021). Analysis of the Meaning of Punk in the Film Bomb x City (Semiotic Descriptive Study of the film Bomb x City). Sengkuni Journal: Social Sciences and Humanities Vol. 2 No. 1 2021 page: 45–51. DOI:<https://doi.org/10.31161/sengkuni.2.1.45-51>

ARTICLE HISTORY

Received [30 April 2021]

Revised [30 April 2021]

Accepted [15 Juni 2021]

KEYWORDS

**Meaning of Punk,
Semiotics, Bomb X**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui apa saja makna punk dalam film Bomb X City. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Grand teori pada penelitian ini memakai semiotika dari Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian ini membuktikan bahwasanya bahwa makna punk dalam film Bomb X City ialah punk bukanlah sekelompok anak muda yang selalu menjadi perusak didalam lingkungan. Gaya mereka yang bertato, tindik, pakaian serba hitam dan rambut berwarna hanya sebagai bentuk ekspresi anak muda semata dan menurut penulis hal tersebut dimiliki pada diri semua orang termasuk The Preps.

ABSTRACT

This study aims to see what punk means in the movie Bomb X City. This study uses a qualitative method generate descriptive data. The grand theory in this study uses the semiotics of Roland Barthes which consists of denotation, connotation and myth. The results of this study proves that the meaning of punk in the movie Bomb X City is punk not a group of young people who are always in the environment. Their styles are tattoos, piercings, all black clothes and colored hair only as a form of expression of the young people themselves and according to the author it is owned in everyone including The Preps.

**This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license**



PENDAHULUAN

Film adalah gerakan atau lebih tepat lagi gambar yang bergerak. Dalam bahasa Indonesia, dahulu dikenal istilah gambar hidup, dan memang gerakan itulah yang merupakan unsur pemberi “hidup” kepada suatu gambar (Astrid S, 1982:58). Film digunakan sebagai media merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi dan non fiksi. Lewat film informasi dapat dikonsumsi secara mendalam karena film adalah media audio visual. Didalam suatu film terdapat banyak makna dan simbol yang tersirat maupun tersurat hal tersebut diadegangkan pada setiap scene yang membuat penonton berpikir apakah film ini layak untuk ditonton atau tidak. Adapun salah satu film yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah film *Bomb X City*(2017).

Film *Bomb X City* yang disutradari oleh James Brooks dibantu oleh Sheldon ini mengambil latar waktu tahun 1997. Film ini diangkat dari kisah nyata pembunuhan seorang punk bernama Brian Deneke yang terjadi dalam sebuah tawuran antara anak punk dengan sekelompok anak kelas menengah yang bernama “The Preps”. The Preps merupakan anak komunitas football yang sedang naik daun pada masa itu. Pembunuhan ini menyeret nama anak orang terkaya di Amerillo Texas. Film tersebut menunjukkan banyak ketidakadilan yang merugikan komunitas punk. Secara garis besar, ketidakadilan tersebut ditunjukkan beralasan karena bagi hakim anak punk memang layak untuk matimengingat mereka memiliki banyak atribut berlambangkan kekerasan yang kerap mereka gunakan. Hal ini juga didukung dengan citra buruk yang selama ini melekat pada komunitas tersebut. Pada akhirnya hakim memutuskan bahwa si pembunuh bebas dengan dalih ia melakukan pembunuhan untuk membela diri. Lebih dari itu, ia dapat bebas karena ia merupakan anak orang tersohor dan atlit berprestasi yang rajin beribadah. Menurut penulis karena film ini dibuat berdasarkan kisah nyata untuk membuka mata penonton dan khalayak banyak untuk tidak menilai apa yang mereka lihat tanpa mencari tahu kebenarannya dan menghakimi seseorang berdasarkan opini yang pernah mereka dengar.

Punk berasal dari bahasa Inggris yang merupakan singkatan dari “Public United Not Kingdom” yang artinya sekumpulan anti peraturan kerajaan. Mereka menilai peraturan itu hanya bisa memaksa tanpa memikirkan penderitaan rakyat. Punk lahir sebagai gerakan perlawanan anak muda berlandaskan keyakinan we can do it ourselves (Christi & Chicilia, 2015: 4). Dengan adanya film *Bomb X City* ini, menurut penulis dapat melihat sisi lain dari punk yang ketika sebagian orang menilai punk itu sendiri dominan negatifnya saja. Maka dari itu pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana makna-makna yang ditampilkan komunitas punk di film *Bomb X City*.

LANDASAN TEORI

Punk merupakan sub kultur (sub budaya), yang mana munculnya dapat terjadi karena perbedaan usia anggotanya, ras, etnisitas, kelas sosial, dan atau gender, dan dapat pula terjadi karena perbedaan aesthetik, religi, politik, dan seksual atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Anggota dari suatu sub kultur biasanya menunjukkan keanggotaan mereka dengan gaya hidup atau simbol-simbol tertentu seperti dari pakaian, musik dan perilaku anggota sub kebudayaan (Yudistira, 2012: 7). Sejumlah literatur dan catatan sejarah dari CNN Indonesia, Kompasiana.com, dan jurnal Unisma Bekasi menyebutkan, punk berasal dari singkatan Public United Nothing Kingdom artinya sekumpulan anti peraturan kerajaan. Mereka menilai peraturan itu hanya bisa memaksa

tanpa memikirkan penderitaan rakyat. Punk lahir sebagai gerakan perlawanan anak muda berlandaskan keyakinan we can do it ourselves(Christi& Chicilia, 2015: 4).

Punk merupakan gerakan anak muda yang diawali dari kelas-kelas pekerja ini dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi dengan tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. Pada tahun 1970, Inggris mengalami krisis ekonomi sehingga muncul perkembangan kapitalisme, yang telah membuat Pemerintah Inggris mengeksplorasi, menindas, dan menekan kelas pekerja, demi usaha pemulihan ekonomi (Fajar, 2012: 5) Kemudian berlanjut kepada Pemerintahan Margaret Thatcher dengan kebijakannya yang membebani kaum buruh atau kelas pekerja. Ketika masa awal jabatanya, perekonomian Inggris belum stabil, inflasi melonjak hingga 25% dan jumlah pengangguran ikut meningkat. Salah satu langkah yang dilakukan oleh Thatcher yaitu mengurangi anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan cara mengurangi upah buruh. Hal tersebut kemudian mengakibatkan banyak sekali masyarakat di Inggris yang harus tinggal dan hidup di jalanan karena adanya tekanan ekonomi. Hal ini yang kemudian menyebabkan lahirnya budaya baru yang biasa disebut dengan istilah Public United Not Kingdom atau yang biasa disingkat dengan kata Punk(Sirait, 2010: 3).

Sejak semula, gerakan subkultur Punk memang merupakan gerakan libertarian yang anti penindasan. Para pelakunya adalah orang-orang yang tidak puas dengan kondisi sosial-politik. Artinya, gerakan Punk secara politik adalah suatu bentuk gerakan resistensi.Anti kemapanan dalam Punk kemudian berkembang untuk menjunjung tinggi kebebasan individu dalam berekspresi. Kebebasan berekspresi tersebut salah satunya diwujudkan dalam semangat kemandirian atau D.I.Y (Do it Your Self). Etika D.I.Y adalah sikap kemandirian atau bentuk independensi. Dari sinilah kemudian muncul istilah "Indie", yang berasal dari kata Independen yang artinya "merdeka", "bebas", dan "mandiri. Sebagai bentuk semangat untuk perubahan, sebagai upaya untuk menjalani hidup dan ketidak tergantungan. (Taufik, 2009: 57).

Semangat ini menggambarkan kehidupan kaum Punk yang tidak ingin terikat dengan peraturan-peraturan yang mengikat dan lebih memilih untuk membuat peraturan sendiri. Dalam konteks musik, indie lebih merujuk pada sikap mandiri secara total dalam bermusik. Misalnya, sistem produksi dilakukan oleh seorang musisi, atau band dengan membuat sendiri musiknya, merekam, dan kemudian memasarkan atau mendistribusikan hasil karya mereka sendiri secara mandiri. Membuat terbitan sendiri yang biasa disebut fanzine, hingga memiliki basis ekonomi sendiri yang biasa disebut dengan distro yaitu tempat menjual hasil rekaman, merchandise, fanzine, dan lainlain. Semangat kebebasan dan kemandirian tersebut adalah sebagai bentuk "self empowerment" dan "anti establishment".

Punk adalah suatu ideologi tentang pemberontakan dengan berbagai macam karakter dari tiap anggota sehingga membentuk sebuah kelompok untuk mendapatkan keamanan identitas diri dan ciri dari komunitas punk tersebut. Dalam menyampaikan ideologinya anak punk cenderung terlihat keras dan arogan hal tersebut dapat dilihat dari musik yang mereka nyanyikan dengan kata-kata kasar yang kebanyakan mengkritik pemerintah yang tengah berjalan, lalu dari penampilan baju dan berbagai aksesoris yang mereka gunakan seperti sepatu boots, tindik hampir di semua bagian tubuh, rambut mohok dengan cat warna warni, serta tato yang hampir menutupi kulit mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam buku "Metode Penelitian Kualitatif" mengatakan bahwa kualitatif didefinisikan sebagai prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002:3). Dimana dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data informasi dari Film Bomb X City tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes, metode ini digunakan untuk membongkar makna konotatif yang tersembunyi dari balik film secara menyeluruh. Makna tanda yang ada pada film Bomb X City akan dikelompokkan ke dalam tanda denotasi, konotasi dan mitos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemaknaan dua tahap tanda dari teori semiotika Roland Barthes. Tahap pertama peneliti akan memaknai tanda secara denotasi. Pada tahap ini tanda dimaknai secara objektif atau memaknai tanda dengan menghubungkannya pada realitas yang telah disepakati bersama secara sosial.

Tabel 1. Analisis tahap pertama

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
	Pembicaraan	Setting
		Akting
	Lirik Musik	Wardrobe
		Angle Kamera

Sumber : Data diolah 2021

Dalam mengintifikasi dialog pembicaraan dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji melalui gambar yang ada di dalam film tersebut dengan melihat setting lokasi dan Akting dari para pemain film tersebut berdasarkan denotasi dengan cara memahami kejadian yang ada di dalam film. Lalu peneliti akan melihat dari lirik musik, wardrobe dan angle kamera disini penulis akan menggali makna apa yang sebenarnya yang ingin disampaikan melalui film Bomb X City tersebut. Dari keseluruhan film Bomb X City penulis akan mencari mitos yang mana hal tersebut merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang ditanamkan sehingga menjadi suatu keyakinan turun temurun berdasarkan film Bomb X City.

Tabel 2. Simbol dalam Film

No	Keterangan	Durasi
1	Tato dan Body Piercing	00:01:08
2	Tempat Bekumpul Pakers	00:01:16
3	Didalam Gedung Pengadilan "Jaket Kulit"	00:02:54
4	Didalam Gedung Pengadilan "Sepatu Perang"	00:03:42
5	Didalam Gedung Pengadilan "Rantai Perang"	00:03:12
6	Rambut Mohawk	00:03:42
7	Tato	00:09:31
8	Kalung spike	00:17:35
9	Kalung Rantai	00:16:31
10	Celana jins ketat	00:17:53

Selanjutnya peneliti akan menganalisis tanda ke dalam tabel pemaknaan tahap pertama yaitu, denotasi (pemahaman nyata yang terdapat dalam gambar), kedua konotasi (makna yang ingin diungkapkan oleh pengarang teks/makna dibalik gambar), yang terakhir adalah mitos (kebiasaan yang dibuat oleh masyarakat dan ditanamkan serta mulai dijadikan sebagai keyakinan).

Di dalam penelitian ini yang menjadi *Signifier* (penanda) adalah film *Bomb X City* itu sendiri. Sedangkan *Signified* (Petanda) penulis akan melihat bagaimana makna dari film *Bomb X City* tersebut. Untuk denotatif penulis akan mencari objek yang akan diteliti yakni makna punk dalam film *Bomb X City*. Lalu *Connotative Signifier* (Penanda Konotatif) yakni alasan mengapa film *Bomb X City* tersebut dijadikan sebuah karya film. *Connotative signified* (petanda konotatif) bagaimana film tersebut dapat memiliki arti dan makna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil kesimpulan yang peneliti dapat dalam penelitian ini bahwa makna punk dalam film *Bomb X City* ialah punk bukanlah sekelompok anak muda yang selalu menjadi perusak didalam lingkungan. Gaya mereka yang bertato, tindik, pakaian serba hitam dan rambut berwarna hanya sebagai bentuk ekspresi anak muda semata dan menurut penulis hal tersebut dimiliki pada diri semua orang termasuk The Preps. Denotasi yang ditunjukan oleh jaket kulit yakni Jaket berfungsi melindungi kulit dari udara dingin dan paparan sinar matahari, konotasi dari jaket kulit sebagai medium mereka menempelkan pin, dan emblem, lalu mitos nya ialah jaket kulit biasa digunakan oleh pelaku kejahatan. Denotasi dari sepatu perang ialah Sepatu ini berwarna hitam, dengan tali berwarna senada dan biasanya terbuat dari kulit, konotasi sepatu jenis ini biasanya dikenakan oleh para pekerja, lalu mitosnya biasanya sepatu ini dipakai oleh pelaku kejahatan jika yang memakainya seorang punkers. Denotasi dari rantai perang Benda ini terbuat dari logam dalam berbentuk rangkaian potongan-potongan, konotasi dianggap sebagai

penindasan karena digunakan untuk membatasi kebebasan gerak, lalu mitosnya bahwa rantai perang ini hanya untuk melukai dan menjadikannya senjata. Denotasi rambut mohawk yakni gaya rambut memotong habis bagian sisi kiri dan kanan, kemudian menyisakan bagian tengahnya, konotasinya rambut mohawk yang tegak sering diartikan sebagai antipenindasan sekaligus kebebasan, lalu mitos pada gaya rambut mohawk ialah hanya digunakan oleh punkers saja namun kenyataannya tidak.

Denotasi Kalung spike bisanya digunakan untuk leher anjing, konotasinya Anak punk menggunakan atribut ini sebagai bentuk kengganan mereka mengikuti tatanan yang ada, lalu mitosnya seperti yang kita tahu kalung merupakan aksesoris wanita namun pria punks banyak yang menggunakannya. Denotasi celana ketat berbahan jins, kulit dan bermotif, konotasinya celana ketat yang kerap dipakai oleh punkers melambangkan himpitan hidup. Mitosnya sama dengan kalung , celana ketat ini kerap dipakai oleh wanita namun tidak demikian, pria punkers pun kerap menggunakannya. Menurut penulis film *Bomb X City* merupakan gambaran deskriminasi yang menimpa brian salah seorang punkers di amerika. Dimana pembunuhan cody tidak dihukum dan tidak dinyatakan bersalah atas berbuatannya karena majelis hakim menilai bahwa apa yang dilakukan cody merupakan sikap pembelaan atas kejadian penyerangan di Western Plaza.

Saran

Bagi penulis, film ini sudah memenuhi kriteria yang baik untuk sebuah film. Ada unsur hiburan, edukasi dan juga informasi. Tanpa harus menyudutkan satu pihak, film ini

isa dijadikan contoh bagi mereka yang ingin membuat film dengan genre yang sama tanpa harus melupakan fungsi film sebagai hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Taufik. 2009. Kultur Underground. Yogyakarta: Garasi

Ibrahim, Idy Subandy. 2011. Budaya Populer Sebagai Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.

Martin, Judith dan Thomas K. Nakayama. 2007. Intercultural Communication in Contexts. New York: Mc Graw Hill International.

Moleong, Lexy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta : Homerian Pustaks.Susanto, Astrid. 1982. Komunikasi Massa I. Bandung: Bina Cipta.

Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Barthes, Roland. 2012. Elemen-Elemen Semiotika. Jogjakarta : IRCiSoDT Terjemahan M. Ardiansyah

Chicilia, Christi. 2005. Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri Anggota Komunikasi punk di kota pekanbaru dalam perspektif fenomologi Pekanbaru. Universitas Riau.

Fajar, Munggah. 2012. Profile Komunitas Punk Marginal dan Faktor Pendorong Menjadi Punk. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.

McGarty, C., Yzerbyt, V.Y., & Spears, R. 2004. Stereotypes as Explanations: The Formation of Meaningful Beliefs about Social Groups. Cambridge: Cambridge University Press.

Sirait. 2010. Gaya Hidup Performance Komunitas Street Punk. Universitas Sumatra Selatan.

Oakes, P.J, Hasiam, S.A, dan Turner, J.C. 1994. Stereotyping and Social Reality. Oxford, UK: Blackwell